

PEMBENTUKAN SIKAP KEBERAGAMAAN PESERTA DIDIK MELALUI KEGIATAN PESANTREN SABTU AHAD (PETUAH)

Ade Mohamad Abdurahman¹, Andewi Suhartini²

^{1,2}Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Email : 12210040003@student.uinsgd.ac.id

Abstract

This paper is motivated by the moral decline of high school students which is a reflection of their religious attitude, which has an impact on poor relations with educators, lack of enthusiasm in learning and not yet visible self-awareness in carrying out daily worship. This happens because of the weak diversity of students. Therefore, this paper will describe how educators can shape students' religious attitudes through religious extracurricular activities. The stages of forming a religious attitude are implemented in an activity at the Saturday Sunday Islamic boarding school (PETUAH). The results of the study found that to form religious attitudes, students are not only equipped with cognitive knowledge about how they worship vertically and get along with fellow humans in horizontal relationships, but also must arrive at the affective realm and be implemented in real behavior.

Keywords: Formation, Religious Attitudes, Religious Extracurriculars

Abstrak

Tulisan ini dilatarbelakangi oleh adanya kemerosotan moral peserta didik tingkat SLTA yang merupakan cerminan dari sikap keberagamaan mereka, sehingga berdampak pada kurang baik hubungannya dengan pendidik, kurang semangat dalam belajar dan belum tampak kesadaran diri mereka dalam melaksanakan ibadah sehari-hari. Hal ini terjadi karena lemahnya keberagamaan peserta didik. Oleh karena itulah, tulisan ini akan mendeskripsikan bagaimana cara pendidik dalam membentuk sikap keberagamaan peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Tahapan-tahapan pembentukan sikap keberagamaan diimplementasikan dalam sebuah kegiatan pesantren sabtu ahad (PETUAH). Hasil kajian menemukan bahwa untuk membentuk sikap keberagamaan, peserta didik tidak hanya dibekali pengetahuan kognitif tentang bagaimana mereka beribadah secara vertikal dan bergaul dengan sesama manusia dalam hubungan horizontal, tapi juga harus sampai pada ranah afektif dan terimplementasi dalam perilaku nyata.

Kata Kunci: Pembentukan, Sikap Keberagamaan, Ekstrakurikuler Keagamaan

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) sangatlah penting bagi generasi muda. Hal ini dikarenakan bahwa agama merupakan salah satu pedoman hidup manusia di muka bumi. Agama juga memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan sikap dan perilaku seseorang (Warsiyah, 2018). Sikap dan perilaku seseorang dapat dilihat dari cara seseorang tersebut menjalani kehidupannya sehari-hari. Apabila seseorang menjalani kehidupannya berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist sesuai perintah Allah

SWT, maka seseorang tersebut telah dapat dikatakan memiliki sikap keagamaan yang baik. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۚ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: “ Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur’an) dan rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.(QS. An-Nisaa’, 4: 59).

Namun, pada masa sekarang banyak terjadinya penyimpangan sikap keagamaan yang dilakukan oleh generasi muda terlebih lagi yang dilakukan oleh para siswa di sekolah. Tentu saja penyimpangan yang dilakukan oleh siswa tersebut seperti perilaku menyontek, membolos, bullying, narkoba bahkan sampai berpacaran bebas yang mana perbuatan-perbuatan tersebut dilarang agama.

Rendahnya sikap keagamaan siswa di sekolah dikarenakan banyaknya budaya asing yang berpengaruh buruk terhadap perkembangan sikap keagamaan siswa. Salah satu contohnya adalah siswa sering berbohong kepada guru, tidak mengerjakan tugas, dan berkata yang tidak sopan. Banyaknya penyimpangan sikap keagamaan yang dilakukan oleh siswa pada umumnya yang tidak sesuai dengan norma agama akhir-akhir ini mendorong berbagai pihak mempertanyakan efektivitas pelaksanaan PAI di sekolah.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah Kota Bandung ditemukan bahwa pembelajaran PAI didalam kelas belumlah sepeuhnya efektif. Sebagian siswa lebih terfokus pada pengembangan kemampuan kognitif dan minim dalam pembentukan sikap (afektif), pembiasaan dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan (psikomotor). Selain itu, indikasi adanya perilaku peserta didik yang mengarah pada *religious culture* dan kontras dengan deskripsi remaja umumnya di Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah Kota Bandung.

Hal ini memperkuat alasan penulis untuk menjadikan Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah Kota Bandung sebagai obyek yang layak diteliti. Realitas sikap keberagamaan siswa di Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah Kota Bandung mengalami kemunduran, ini dapat terlihat dari sikap siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama antara lain: siswa sering lalai melaksanakan kewajibannya kepada Allah SWT terutama shalat, mengucapkan katakata kasar dan jorok dalam pergaulan dengan

temannya, pada saat bertemu dengan guru siswa enggan mengucapkan salam terutama kepada guru yang tidak mengajar di kelasnya.

Sikap keberagamaan yang dikaji dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan dimensi atau pokok-pokok Islam yang secara garis besar dibagi menjadi tiga yaitu Aqidah, Ibadah atau praktik agama (Syari'ah), dan Akhlak. Sikap keberagamaan bermacam-macam nilainya tergantung pada pelaksanaan dari setiap manusia itu sendiri. Hal ini tercermin pula dalam pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Bentuk usaha yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan sikap keberagamaan siswa adalah dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan pesantren sabtu ahad (PETUAH). Ekstrakurikuler PETUAH merupakan salah satu dari ekstrakurikuler yang menjadi suatu kegiatan yang berbasiskan agama. Dalam kegiatan ekstrakurikuler ini terdapat program-program yang diusahakan dapat menciptakan dan membangun sikap keberagamaan siswa diantaranya adalah sholat berjamaah, pengajian, diskusi, tahfidz quran, sholat tahajjud, hadloroh dan kegiatan bersih-bersih. Ekstrakurikuler PETUAH sebagai suatu wadah keagamaan yang bergerak secara independen di mana wadah tersebut dikelola dan dikembangkan oleh siswa serta pembina PETUAH, sehingga secara struktural dan operasionalnya sudah dapat dikatakan sebagai suatu lembaga yang mempunyai kepengurusan, tujuan yang hendak dicapai secara jelas dan dapat memberikan dukungan terhadap pelajaran agama Islam.

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, PAI harus dijadikan tolak ukur dalam membentuk watak dan pribadi peserta didik, serta membangun moral bangsa (Alim, 2006 : 8). Setiap kegiatan di sekolah khususnya ekstrakurikuler PETUAH tentu memberikan dampak kepada proses pembelajaran ataupun kepada siswanya. Baik itu dampak positif ataupun dampak negatif. Adapun dampak positif dari ekstrakurikuler terhadap prestasi belajar siswa, yaitu: memberikan wawasan akademik maupun non akademik, membentuk karakter siswa, membentuk sikap siswa, mengembangkan bakat siswa, menunjang prestasi belajar siswa. Selain memiliki dampak positif, ekstrakurikuler juga berdampak negatif bagi proses pembelajaram. Dampak negatif tersebut diantaranya: mengurangi waktu belajar siswa baik di rumah maupun di sekolah, sangat menguras stamina para siswa karena waktu istirahat mereka digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler, terkadang mengganggu kegiatan belajar siswa di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Elan Suherlan selaku pembimbing PETUAH di Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah Kota Bandung diketahui bahwa hanya sebagian kecil siswa yang mengikuti kegiatan PETUAH. Banyak kendala yang ada dalam mengembangkan ekstrakurikuler PETUAH di sekolah ini, yaitu kurang minat siswa, kurangnya dorongan orang tua, dan ada beberapa siswa yang tidak bisa membaca Al-Qur'an. Para siswa berfikir jika ingin mengikuti kegiatan PETUAH harus lancar membaca Al-Qur'an, sehingga membuat mereka malu untuk belajar dan dilihat oleh teman-teman yang lain. Selain itu siswa juga seringkali bersikap acuh tak acuh terhadap ajaran agama islam. Sebagian siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler PETUAH ini dilatih dan dibimbing oleh pembina PETUAH agar dapat mengembangkan bakat, menambah keimanan dan memiliki sikap keagamaan yang sesuai dengan ajaran agama islam.

Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam usaha meningkatkan sikap keagamaan siswa salah satunya adalah dengan cara membimbing siswa dalam pergaulan sehari-hari, baik itu bergaul dengan teman sepermainan ataupun dengan orang yang lebih tua. Siswa juga diberitahu bahwa Allah SWT adalah Maha Melihat dan Maha Mendengar, sehingga siswa diharapkan dapat mengendalikan ucapan dan tindakannya sehingga menjadi kebiasaan yang baik dan akan terbentuklah sikap yang sesuai dengan ajaran agama islam. Sikap yang demikian disebut sikap keagamaan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka penulis membatasi masalah yaitu "Pembentukan Sikap Keberagamaan Peserta Didik melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan "Pesantren Sabtu Ahad (PETUAH)". Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, dirumuskan masalah pokok yang menjadi pertanyaan dalam penelitian berikut ini : "Bagaimana Upaya Ekstrakurikuler Pesantren Sabtu Ahad (PETUAH) Dalam Membentuk Sikap Keberagamaan Siswa di Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah Kota Bandung?" Sejalan dengan perumusan masalah tersebut maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Upaya Ekstrakurikuler Pesantren Sabtu Ahad (PETUAH) Dalam Pembentukan Sikap Keberagamaan Siswa di Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah Kota Bandung.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif sebagai rancangan, pedoman, ataupun acuan. Menurut Strauss dan Corbin sebagaimana yang dikutip oleh Pupu Saeful Rahmat (2009:2),

pendekatan kualitatif adalah jenis pendekatan penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik. Sedangkan menurut Bogdan dan Biklen, pendekatan kualitatif adalah salah satu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Pupu, 2009).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode content analysis (kajian isi). Lexy J. Moleong (2017:220) mengutip pernyataan Weber yang menyatakan bahwa kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen. Penelitian ini dilakukan dengan mengkaji isi buku-buku dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tema penelitian, yaitu tentang Pembentukan Sikap Keberagamaan Peserta Didik melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan "Pesantren Sabtu Ahad (PETUAH).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Sebagaimana pernyataan Lofland yang dikutip Lexy J. Moleong (2017:157), data kualitatif berbentuk data lunak, berupa kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, foto. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis data tertulis, yaitu data tentang Pembentukan Sikap Keberagamaan Peserta Didik melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan "Pesantren Sabtu Ahad (PETUAH). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sekunder.

Sumber data primer yaitu buku-buku atau artikel yang membahas tentang Pembentukan Sikap Keberagamaan Peserta Didik melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan "Pesantren Sabtu Ahad (PETUAH). Adapun sumber data sekunder yang penulis gunakan yaitu segala bentuk literatur yang ada kaitannya dengan judul penelitian.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu studi kepustakaan. Studi kepustakaan ini merupakan penelaahan terhadap pemikiran para pakar pendidikan dan ahli dalam perkembangan keberagamaan peserta didik usis SLTA serta penelaahan terhadap literatur yang berkaitan dengan penelitian. Data yang telah terkumpul akan dilakukan penganalisisan melalui proses satuan (*unityzing*), kategorisasi, penafsiran dan penarikan simpulan (Lexy J. Moleong, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kajian Teori Pembelajaran dan Perkembangan Anak

Ada beberapa teori pembelajaran dan perkembangan anak yang sangat penting untuk diketahui dalam melihat peran orangtua dan guru dalam proses pendidikan.

a. Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg

Pada dasarnya, yang termasuk ke dalam kelompok usia dini adalah kelompok usia 4-6 tahun yaitu usia sekolah Taman Kanak-Kanak Kelompok A dan Kelompok B. Karena itulah, menurut Lawrence Kohlberg, usia kemampuan penalaran moral anak usia 4-6 tahun adalah berada pada tahap penalaran moral pra-konvensional. Usia penalaran Pra Konvensional dibagi menjadi dua tahap, yaitu (Slavin, 2009): (1) tahap pertama adalah tahap orientasi hukum dan ketaatan (*the punishment-obedience level*). Nalar anak dalam melakukan sesuatu tentang baik dan buruk adalah berdasarkan rewards dan punishment yang dia terima.

Konsekuensi fisik tindakan menentukan kebaikan dan keburukannya. (2) tahap kedua adalah tahap orientasi relativitas instrumental. Apa yang benar adalah apa saja yang memuaskan kebutuhan diri sendiri dan kadang-kadang kebutuhan orang lain. Ada unsur-unsur keadilan dan ketimbalbalikan di sini, seperti: Kamu mencoret-coret buku saya, maka saya balas mencoret-coret bukumu. Balas dendam itu termasuk tahapan moral ini.

b. Teori Pengondisian Operan BF. Skinner

Setiap makhluk hidup pasti selalu berada dalam proses melakukan sesuatu terhadap lingkungannya, yang dalam artian sehari-hari berarti dia hidup di dalam dunia, yang melakukan apa yang dituntut oleh hakikat alamiah dirinya. Selama melakukan proses "operasi" ini, makhluk hidup tersebut pasti menerima stimulan-stimulan tertentu yang disebut stimulan yang menggugah. Stimulan-stimulan ini berdampak pada meningkatnya proses cara kerja tadi, yaitu perilakuperilaku yang muncul karena adanya penggugah. Inilah yang dimaksudkan dengan pengondisian operan (*operant conditioning*) (Boeree, 2005), yang dicetuskan oleh BF. Skinner, salah satu teoretikus kalangan behavioris dalam dunia pembelajaran. Skinner membedakan tingkah laku responden, yaitu tingkah laku yang ditimbulkan oleh stimulus yang jelas. Misalnya, kucing berlari kesana-kemari karena melihat daging. Karena itulah, perilaku operan adalah tingkah laku yang ditimbulkan oleh stimulus yang belum diketahui, namun semata-mata ditimbulkan oleh organisme itu sendiri, dan belum tentu dikehendaki oleh stimulus dari luar.

Misalnya, kucing berlari kesanakemari karena kucing itu lapar, bukan karena melihat daging (Rumini, 1993). Dalam pengondisian operan, menurut Skinner, hal yang paling dipentingkan adalah respons. Menurutnya, ada dua prinsip umum dalam kondisi ini, yaitu: pertama, setiap respons yang diikuti stimulus yang memperkuat reward (imbalan), akan cenderung diulangi. Kedua, stimulus yang memperkuat imbalan akan meningkatkan kecepatan terjadinya respons operan. Dengan kata lain, imbalan akan mengakibatkan diulangnya suatu respons (Suwarno, 2006).

Pada dasarnya Skinner mendefinisikan belajar sebagai proses perubahan perilaku. Perubahan perilaku yang dicapai sebagai hasil belajar tersebut melalui proses penguatan perilaku yang muncul, yang biasanya disebut dengan pengondisian operan. Perilaku, seperti respons dan tindakan, adalah sebuah kata yang secara sederhana menunjukkan apa yang diperbuat seseorang untuk situasi tertentu.

Secara konseptual, menurut Skinner, perilaku dapat dianalogikan dengan sebuah sandwich, yang membawa dua pengaruh lingkungan terhadap perilaku. *Pertama*, apa yang disebut dengan anteseden (peristiwa yang mendahului perilaku), dan *kedua*, apa yang disebut konsekuen (peristiwa yang mengikuti perilaku).

Hubungan ini dapat ditunjukkan secara sederhana sebagai Antecedents-Behaviour-Consequences (ABC). Sebagai sebuah rangkaian, perilaku adalah sebuah proses dari Consequences yang diberikan pada perilaku akan menjadi Antecedents bagi munculnya perilaku, dan begitu seterusnya. Penelitian dalam pengondisian operan menunjukkan bahwa perilaku operan dapat diubah dengan mengubah anteseden, konsekuen, atau di antara keduanya (Baharudin, 2007).

Setelah melakukan berbagai eksperimen secara berulang-ulang, Skinner berkesimpulan bahwa pada awalnya dalam jangka pendek, baik hukuman maupun imbalan, mempunyai efek mengubah dan menaikkan tingkah laku yang dikehendaki. Namun, dalam jangka panjang, imbalan tetap berefek menaikkan, sedangkan hukuman justru tidak berfungsi. Artinya, antara imbalan dan hukuman tidak simetris (Suwarno, 2006).

c. Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning*) Albert Bandura

Banyak perubahan perilaku terjadi disebabkan karena hasil dari pengamatan/observasi terhadap orang lain. Teori kognitif sosial menyatakan bahwa para siswa tidak harus 'bereksperimen'

secara trial and error, karena siswa dapat menguasai banyak perilaku atau respon baru hanya dengan mengamati perilaku orang lain atau model (*learning by observation*) (Ormrod, 2009).

Dalam hal ini, belajar adalah proses internal, yang bisa jadi direfleksikan dalam perilaku dan mungkin juga tidak (*Learning as an internal process that may or maynot be reflected in behavior*). Contohnya adalah anak melihat perilaku tidak jujur dari gurunya. Mungkin pada saat kecil tidak langsung menirukan gurunya untuk berperilaku tidak jujur, tetapi dapat ditunda saat ia remaja sehingga pada akhirnya akan ikut berperilaku tidak jujur. Menurut bandura, perilaku bisa mengarah pada suatu tujuan tertentu (*goal-directed behavior*). Contohnya: siswa akan berkata jujur agar disayang gurunya.

Selain itu, menurut Bandura, perilaku diatur dan dikontrol oleh dirinya sendiri (*self-regulated of behavior*), yaitu siswa mau berperilaku jujur atau tidak tergantung pada motivasi masing-masing. Reinforcement dan punishment cenderung berpengaruh tidak langsung terhadap perilaku (*Indirect effects of reinforcement and punishment*). Dalam hal ini, Bandura menyatakan bahwa orang belajar banyak perilaku melalui peniruan, bahkan tanpa adanya penguat (reinforcement) sekalipun yang diterima (Ormrod, 2009).

Perilaku peniruan atau proses imitasi itu dapat melalui model hidup (*live models*), yaitu manusia nyata yang diamati melakukan sesuatu, atau juga melalui model simbolik (*symbolic models*), yaitu karakter nyata atau fiksi yang digambarkan dalam buku, film, TV, dan melalui berbagai media lain (Ormrod, 2009). Misalnya, siswa dapat mempelajari perilaku jujur dengan mempelajari perilaku tokoh terkenal dalam sejarah atau mengenai orang-orang yang telah meraih hal-hal besar, seperti Albert Einstein, Muhammad Hatta, dan lain sebagainya.

2. Memahami Sikap Keberagamaan Peserta Didik Usia Remaja (SLTA)

Sikap keberagamaan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan perilaku keberagamaan. Sikap keberagamaan yang baik akan memunculkan perilaku keberagamaan yang baik. Begitu juga sebaliknya, sikap keberagamaan yang kurang baik akan memunculkan perilaku keberagamaan yang kurang baik pula. Oleh karena itu untuk membentuk perilaku keberagamaan individu harus dimulai dari pembentukan sikap keberagamaan (Warsiyah, 2018).

Dilihat dari aspek perkembangan, setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari tingkat perkembangan, tugas perkembangan dan karakteristik masing-masing tingkat perkembangan. Dengan adanya perbedaan tersebut

akan mempengaruhi cara dan pendekatan yang digunakan dalam pembentukan sikap, termasuk dalam pembentukan sikap keberagamaan. Memahami hakikat sikap keberagamaan, karakteristik dan komponen sikap keberagamaan pada setiap tingkat perkembangan, faktor-faktor yang mempengaruhi serta cara mengembangkan sikap keberagamaan individu sangat penting untuk dilakukan terutama bagi guru.

Namun kenyataannya kata sikap sering kali digunakan dalam pengertian yang kurang tepat. Misalnya Ahmad sikapnya lemah. Murid dihukum guru karena bersikap nakal dan sebagainya. Dalam kajian psikologi, sikap pada hakekatnya adalah suatu keadaan yang bersifat internal (di dalam) dari manusia yang menyebabkan munculnya kesiapan untuk merespon suatu objek tertentu, baik secara positif maupun secara negatif. Kata sikap atau "attitude" (dalam bahasa Inggris) pertama kali dipopulerkan oleh Harbert Spencer (1862) untuk menunjukkan situasi mental seseorang.

Pada tahun 1888, konsep ini digunakan oleh Lange dalam suatu eksperimen di laboratorium. Pada perkembangan selanjutnya, konsep sikap lebih populer digunakan ahli sosiologi dan psikologi. Ahli psikologi beralasan bahwa sikap menjadi alasan utama munculnya perbedaan perilaku setiap individu. Individu memiliki perilaku yang berbeda, salah satu penyebabnya adalah karena individu memiliki sikap yang berbeda terhadap suatu objek tertentu. Para ahli sosiologi, sikap memiliki arti yang sangat penting, khususnya dalam menerangkan perubahan sosial dan budaya. Begitu juga halnya dengan tingkah laku individu dalam beragama, juga berbeda-beda. Salah satu penyebabnya adalah individu memiliki sikap keberagamaan berbeda-beda.

Sikap keberagamaan remaja berbeda dengan anak-anak. Zakiah Darajat mengemukakan beberapa karakteristik sikap keberagamaan remaja, yaitu:

a. Kepercayaan turut-turutan

Kebanyakan remaja menjalankan ajaran agama disebabkan karena faktor lingkungan. Orang tuanya, teman-temannya dan masyarakat sekelilingnya percaya dan rajin beribadah, maka remaja ikut percaya dan melaksanakan ibadah. Remaja cenderung mengikuti suasana lingkungan yang ada di tempat tinggalnya. Sikap keberagamaan seperti ini disebut percaya turut-turutan.

b. Percaya dengan kesadaran

Remaja berada dalam masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Sikap keberagamaan remaja juga berada dalam keadaan

peralihan dari kehidupan beragama anak menuju pada masa kematapan beragama. Oleh karena itu, remaja mulai untuk menemukan pengalaman dan penghayatan terhadap ajaran agama yang diyakininya.

- c. Percaya tapi agak ragu-ragu (bimbang)

Keraguan dalam dalam beragama remaja dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

 - 1) Keraguan karena adanya guncangan yang disebabkan terjadinya proses perubahan dalam pribadinya. Guncangan seperti ini wajar dialami oleh setiap remaja.
 - 2) Keraguan karena apa yang dimiliki tidak sesuai dengan kenyataan yang dialaminya. Misalnya ketika masa anak-anak ditanamkan agar berakhlak dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama, tetapi kenyataan menunjukkan banyak terjadi kemerosotan moral di lingkungan masyarakat.
- d. Tidak percaya sama sekali atau cenderung pada atheis

Keraguan beragama pada remaja bila sudah memuncak dan tidak bisa di atasi, maka akan menimbulkan kebingungan pada remaja, bahkan dapat menimbulkan kebimbangan dan keingkaran remaja pada agama. Hal ini sesungguhnya bukan berarti bimbang dan ingkar yang sesungguhnya, melainkan hanya sebagai salah satu bentuk atau cara untuk menyampaikan protes terhadap ajaran agama yang diyakini selama ini tidak sesuai dengan kenyataan atau yang diharapkan, seperti karena kecewa, sakit hati, menderita yang bertumpuktumpuk dan sebagainya, sehingga berputus asa terhadap keadilan dan kekuasaan Tuhan. Keadaan seperti ini bila dibiarkan akan muncul rasa benci dan enggan menjalankan ajaran agama yang selama ini diyakininya.

3. Peran Orang Tua dan Guru dalam Pembentukan Keberagamaan pada Anak

Peran orang tua dan guru adalah hal yang sangat penting dalam proses penanaman sikap keberagamaan pada anak. Orang tua adalah pendidik yang paling utama di dalam lingkungan rumah tangga, sedangkan guru adalah pendidik formal yang akan menanamkan sikap keberagamaan tersebut di sekolah. Kolaborasi dan kesinambungan pendidikan di antara keduanya akan sangat penting artinya bagi pengembangan karakter baik pada diri anak didik itu sendiri. Kesadaran akan hal inilah yang harus diperbaiki terlebih dahulu agar terjadi keselarasan dalam pola pendidikannya. Karena itu, peran komite sekolah yang akan menjembatani antara sekolah dengan orang tua akan menjadi vital.

Menurut Kepmendiknas Nomor 044/U/2002, Komite Sekolah adalah badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam

rangka meningkatkan mutu, pemerataan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan, baik pada pendidikan pra sekolah, jalur pendidikan sekolah maupun jalur pendidikan di luar sekolah. Dengan demikian, dalam ranah perundangundangan di Indonesia, komite sekolah merupakan salah satu dari bentuk peran serta masyarakat dalam meningkatkan mutu pelayanan pendidikan yang meliputi perencanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan. Dalam menjalankan tugasnya ini, komite sekolah dibantu oleh dewan pendidikan.

Berdasarkan Kepmendiknas No. 044/U/2002 tersebut, tujuan dibentuknya Komite Sekolah adalah sebagai berikut: pertama, mewadahi dan menyalurkan aspirasi dan prakarsa masyarakat dalam melahirkan kebijakan operasional dan program pendidikan di satuan pendidikan; kedua, meningkatkan tanggung jawab dan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan; ketiga, menciptakan suasana dan kondisi transparan, akuntabel, dan demokratis dalam penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan yang bermutu di satuan pendidikan.

Adapun peran Komite Sekolah bisa dijabarkan sebagai berikut: pertama, pemberi pertimbangan (*advisory agency*) dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan di satuan pendidikan; kedua, agen pendukung (*supporting agency*), baik yang berwujud finansial, pemikiran, maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan; ketiga, agen pengontrol (*controlling agency*) dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan; dan keempat, agen mediator antara pemerintah (eksekutif) dengan masyarakat di satuan pendidikan. Dengan tugas dan fungsi tersebut, komite sekolah berarti menjadi jembatan penghubung antara orangtua/masyarakat dengan sekolah.

Komunikasi di antara kedua komponen pendidikan ini sangatlah penting sehingga akan memberi dampak yang signifikan terhadap pendidikan anak didik. Jalinan komunikasi inilah yang kemudian akan memaksimalkan peran di antara keduanya, yaitu peran orangtua dan guru dalam mendidik para anak didik.

a. Peran Guru dalam Membentuk Sikap Keberagamaan bagi Anak

Sebagai pendidik yang memiliki wewenang penuh dalam mendidik anak di sekolah, guru harus mempunyai kompetensi yang memadai terlebih dahulu. Hal ini penting mengingat kompetensi guru yang baik akan memberikan dampak yang positif bagi pendidikan anak didik. Dengan berkompotensi, guru mempunyai rasa percaya diri dan kemampuan untuk bisa

memberikan pendidikan yang efektif dan efisien di dalam kelas. Guru juga akan memiliki keteladanan yang memadai agar bisa digugu dan ditiru oleh anak didik.

Agar bisa menjadi profesional, seorang guru harus mempunyai kompetensi sebagai guru profesional. Dalam hal ini, menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 Ayat (1), dinyatakan bahwa kompetensi guru itu meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

1) Kompetensi Pedagogik

Dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi pedagogik adalah “Kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik”. Depdiknas menyebut kompetensi ini dengan “kompetensi pengelolaan pembelajaran. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian.

2) Kompetensi Kepribadian

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut “digugu” (ditaati nasehat/ucapan/perintahnya) dan “ditiru” (dicontoh sikap dan perilakunya). Kepribadian guru merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan belajar anak didik. Dalam hal ini, Zakiah Darajat menegaskan bahwa kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah) (Syah, 2000).

3) Kompetensi Profesional

Menurut Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional adalah “kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam”. Dalam hal ini, Muhammad Surya mengemukakan bahwa kompetensi profesional adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru

profesional (Surya, 2013). Kompetensi profesional meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya, yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya, dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya.

4) Kompetensi Sosial

Menurut Undang-undang Guru dan Dosen, kompetensi sosial adalah kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/ wali anak didik, dan masyarakat sekitar. Dalam hal ini, Muhammad Surya mengemukakan kompetensi sosial adalah kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar berhasil dalam berhubungan dengan orang lain (Surya, 2013). Dalam kompetensi sosial ini termasuk keterampilan dalam interaksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab sosial.

Dengan keempat kompetensi tersebut, guru akan mampu memfungsikan perannya secara maksimal di dalam kelas dan akan mampu menjadikan dirinya sebagai guru profesional yang sejati. Keempat kompetensi ini menggambarkan kapasitas lengkap guru, yang meliputi aspek kemampuan keilmuan, aspek kematangan sosial, dan juga aspek kematangan kepribadian. Mengingat dalam kajian ini adalah berkaitan dengan penanaman karakter jujur, maka keempat kompetensi tersebut sangatlah vital. Guru harus mempunyai kepribadian yang baik, terutama harus menanamkan kejujuran kepada dirinya sendiri, sehingga nantinya aspek keteladanan ini akan ditiru oleh anak didik.

Dengan demikian, kompetensi kepribadian merupakan hal yang sangat vital untuk dimiliki dan dimatangkan oleh guru, agar nantinya pada saat diterapkan kepada anak didik akan mampu dilaksanakan dengan baik oleh anak didik. Dengan memiliki keempat kompetensi di atas, guru diharapkan dapat memberikan pendidikan dan bimbingan yang memadai kepada anak didik. Untuk itu, ada beberapa hal potensi yang harus dimiliki dan diperhatikan, yaitu: *pertama*, guru wajib peduli terhadap kebutuhan dan problem yang dihadapi siswanya; *kedua*, guru adalah insan pertama yang mengetahui masalah adaptasi yang dihadapi siswanya; *ketiga*, guru mengontrol kondisi yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa; *keempat*, guru mempunyai kesempatan untuk mengimplementasikan program hasil konsultasi siswa dengan

penyuluh; *kelima*, guru mempunyai peluang untuk melakukan terapi kelompok; *keenam*, guru memiliki peluang untuk memberikan pelayanan yang berkorelasi dengan problem dan kebutuhan siswa; *ketujuh*, guru mempunyai peluang untuk mendapatkan informasi tentang siswa dan potensinya; *kedelapan*, guru menjalin komunikasi dengan orang tua siswa dan pranata masyarakat; *kesembilan*, guru mempunyai kedekatan dengan siswa untuk memudahkan guru dalam berkomunikasi dengan siswa (Purnama, 2006).

Dengan sembilan potensi tersebut, pada akhirnya guru mempunyai kesempatan dan potensi yang baik untuk memberikan penanaman sikap keberagamaan kepada anak didik. Untuk bisa mengarah ke sana, ada beberapa hal yang harus dilakukan guru, yaitu (Yusuf, 1989): *Pertama*, guru dapat menjadi teladan untuk siswa dalam berperilaku, bertutur kata dan beragama. *Kedua*, guru seyogyanya mengerti dan menghargai keunikan siswa baik kelebihan maupun kekurangannya, pendapatnya, tidak mencemoohnya, memberikan reward dan pujian yang memadai atas prestasi yang dicapai siswanya. *Ketiga*, guru membimbing siswanya dengan cara menciptakan suasana kelas yang rileks dan mampu menstimulasi perkembangan siswa, menginformasikan cara belajar efektif, melakukan sosialisasi peraturan sekolah agar dapat dipahami oleh siswa manfaat dan tujuannya, menciptakan budaya belajar dan karakter yang baik.

Dalam proses penanaman sikap keberagamaan kepada anak didik, langkah-langkah yang bisa dilakukan guru adalah sebagai berikut: *Pertama*, mengimplementasikan pembiasaan sebagai bentuk pengamalan perintah agama di sekolah. Untuk menumbuhkan sikap keberagamaan, tidak cukup hanya dibekali pengetahuan dan cerita tentang keberagamaan, tetapi dibutuhkan pembiasaan sikap dan perilaku sehari-hari sehingga muncul refleksi dalam berperilaku keberagamaan. Mendidik karakter adalah menanamkan nilai kepada siswa. Untuk menanamkan nilai, tidak cukup hanya melalui ranah kognitif, tetapi harus sampai pada ranah afektif dan psikomotorik.

Karena nilai atau values adalah berada pada ranah afektif, bukan pada ranah kognitif. Tetapi untuk sampai pada ranah afektif, harus melalui ranah kognitif terlebih dahulu yaitu berupa penjelasan dan pengetahuan tentang beragamaan. Selanjutnya diikuti dengan organizing values dan internalizing values. *Kedua*, memberikan kesadaran dan keyakinan bahwa Tuhan Maha Melihat. Jelaskan pada anak bahwa apapun yang

kita lakukan, dimanapun berada, Tuhan akan selalu melihat dan mencatat seluruh perilaku kita walaupun manusia tidak melihatnya.

Ketiga, Menyadarkan anak bahwa beragama yang baik akan memudahkan hidup didunia dan selamat di akhirat. Dengan ketiga hal tersebut, paling tidak proses penanaman sikap keberagamaan itu akan bisa dilaksanakan. Tapi hal ini tentu harus dimulai dari guru itu sendiri yang harus memiliki empat kompetensi guru sehingga akan memberikan keteladanan yang baik pada anak didik. Selain itu, guru awalnya bisa memberikan stimulan dengan cara memberikan hadiah atau penghargaan tertentu kepada anak yang sudah menunjukkan sikap keberagamaan yang baik. Hal ini tentu sesuai dengan teori pengondisian operan yang dicetuskan B.F. Skinner.

Namun, pemberian hadiah atau penghargaan itu tidak boleh terus dilakukan, karena akan menanamkan pada pikiran anak didik bahwa kejujuran itu bisa dibeli atau dikompensasi dengan hadiah atau penghargaan. Hal ini tentu memberikan preseden buruk nantinya. Karena itu, teori pembelajaran dengan mengedepankan reward and punishment seperti yang diberikan oleh Kohlberg tentu saja harus dibatasi, dan tidak boleh diberikan terus-menerus, tapi hanya sebagai stimulan saja seperti apa yang dinyatakan Skinner.

Selain itu, teori pembelajaran sosial juga sangat penting, dan hal ini tentu terkait dengan tingkat kompetensi guru, khususnya kompetensi kepribadian guru, yang akan memberikan keteladanan terhadap anak didiknya. Pada dasarnya, guru adalah sosok yang patut untuk ditiru dan digugu oleh anak didiknya, sehingga guru menjadi model pembelajaran yang akan terusmenerus diamati anak didik dalam proses pembelajaran di sekolah. Karena itulah, jika guru tidak memiliki empat kompetensi menjadi guru profesional, tentu saja akan memberikan dampak yang tidak baik bagi proses penanaman karakter yang baik pada anak didik.

b. Peran Orang Tua dalam Membentuk Sikap Keberagamaan bagi Anak

Peran orangtua dalam penanaman sikap keberagamaan pada anak ini lebih banyak kepada bagaimana memberikan pengertian dan pemahaman kepada anak tentang pentingnya hidup beragama. Tentu saja hal ini harus diteladankan oleh orangtua. Dalam hal ini, ada beberapa hal yang bisa dijalankan

orangtua yang bisa menggambarkan peran orangtua dalam penanaman sikap keberagamaan kepada anaknya.

Pertama, tumbuhkan kesadaran bahwa hidup tidak sesuai dengan perintah agama adalah hal yang sangat berbahaya. Jelaskan secara detail dan berikan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dilihat dan dipahami anak.

Kedua, jangan sungkan untuk meminta maaf pada anak kalau kebetulan orang tua berbuat salah, lupa dengan janji yang telah dibuat, dan sebagainya. *Ketiga*, jawab pertanyaan anak dengan benar sesuai dengan tahapan usia perkembangannya. Apapun yang ingin ditanyakan anak menunjukkan bahwa sudah saatnya anak mengetahui berbagai hal. Tinggal kemampuan orang tua menjelaskan dengan kalimat yang dimengerti oleh anak-anak.

Keempat, berikan perhatian yang cukup pada anak. Perhatian dan pengawasan memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian anak. Tentu saja tanpa membuat anak merasa selalu dimata-matai oleh orang tuanya. *Kelima*, orangtua bisa membacakan buku yang menceritakan sikap keberagamaan, kemudian mendiskusikan pemahaman tentang agama, mengapa harus beragama, contoh sikap beragama dan tidak beragama, bagaimana jika ada teman yang tidak beragama?

Keenam, menerapkan sikap beragama saat bermain, belajar, berinteraksi dengan orang tua, guru, teman, saudara, dan sebagainya dengan cara menghargai sikap keberagamaan anak yang ditunjukkan anak dengan cara menguatkan melalui kalimat, misalnya: "kamu hebat sudah terbiasa sholat awal waktu."

Itulah beberapa peran dan langkah yang bisa dipraktikkan orangtua dalam menanamkan sikap keberagamaan kepada anaknya. Yang paling penting dalam hal ini adalah bagaimana menanamkan sikap keberagamaan tersebut sebagai sebuah pengetahuan yang baik pada anak, sehingga hal ini akan memunculkan kesadaran akan pentingnya bersikap beragama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Karena itulah, pada prosesnya ini harus dilakukan dengan cara-cara yang menyenangkan dan suasana yang aman dan nyaman.

Yang paling penting adalah guru harus menjadi model yang baik untuk anak, sehingga anak dapat mencontoh perilaku beragama melalui perilaku guru. Selain itu juga guru dapat menampilkan kisah atau dongeng atau film yang menceritakan tentang manfaat dan manisnya beragama, agar anak dapat memahami dan meniru bahwa sikap beragama itu menyenangkan dan banyak manfaatnya, di antaranya disayang teman, guru, orang tua dan orang-orang di sekitar.

Selain itu juga dengan sikap beragama, seseorang akan banyak teman, dipercaya dan dihormati serta dihargai. Anak didik adalah makhluk yang memiliki kreatifitas dan serba aktif yang menuntut agar dalam pendidikan anak benar-benar dibimbing dan diarahkan agar ia dengan sendirinya juga menampakkan kreatifitasnya. Di dalam proses belajar mengajar anak harus diperhatikan dan diposisikan sesuai dengan kemampuannya, serta pendidikan hendaknya lebih bersifat menolong berkembangnya pikiran kritis, tidak hanya berupa pemberian materi pelajaran yang tidak memenuhi kepada apa yang dibutuhkan anak.

Karena itulah, kreativitas itu harus diarahkan ke arah yang positif dan baik, terutama terkait dengan penanaman kepribadian yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Karena itulah, guru harus proaktif terhadap hal ini. Guru harus segera mengingatkan dan memperbaiki jika ada perilaku yang tidak baik di kelas. Selain itu, pemberian hukuman bisa diberikan pada anak yang berbuat kesalahan. Namun pemberian hukuman merupakan pilihan yang paling akhir dan diberikan mulai dari yang paling ringan. Hukuman bisa diberikan jika anak telah memahami konsep baik buruk dengan benar.

4. Jenis Kegiatan pada Ekstrakurikuler Keagamaan PETUAH

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan pesantren sabtu ahad (PETUAH) diorientasikan untuk membentuk sikap kegeragamaan berupa upaya membentengi moral peserta didik usia SLTA, kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan didalamnya dikemas dengan beragam variasi agar mereka tidak bosan dan menikmati seluruh alur proses kegiatan yang berlangsung sejak sabtu magrib hingga pagi dihari ahad. Adapun ragam kegiatan pada ekstrakurikuler keagamaan pesantren sabtu ahad (PETUAH) diantaranya:

a) Sholat berjamaah

Kegiatan ini dimaksudkan agar siswa terbiasa melakukan sholat berjamaah awal waktu dan berjamaah bukan hanya selama kegiatan pesantren sabtu ahad saja, tapi mereka betul-betul harus dapat merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari dirumahnya masing-masing. Kegiatan ini dapat dikatakan berhasil ditambah dengan peran orang tua mereka sudah terbiasa melakukan sholat meskipun masih banyak yang belum bisa melakukannya secara berjamaah.

b) Dzikir dan do'a ba'da sholat

Kegiatan ini dimaksudkan agar siswa terbiasa melakukan Dzikir dan do'a ba'da sholat bukan hanya selama kegiatan pesantren sabtu ahad saja, tapi mereka betul-betul harus dapat merefleksikannya dalam

kehidupan sehari-hari dirumahnya masing-masing. Kegiatan ini dapat dikatakan belum berhasil, tampak selama kegiatan dzikir bada sholat masih banyak siswa yang ngobrol dengan temanya.

c) Mendengarkan nasihat agama

Kegiatan ini dimaksudkan agar siswa wawasan keagamaan, dengan harapan agar mereka betul-betul dapat merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari dirumahnya masing-masing. Kegiatan ini dapat dikatakan berhasil ditambah dengan peran kepala madrasah karena nasihat agama pada program ini disampaikan langsung oleh kepala madrasah.

d) Sholat tahajud dan witr

Kegiatan ini dimaksudkan agar siswa terbiasa melakukan sholat tahajud dan witr bukan hanya selama kegiatan pesantren sabtu ahad saja, tapi mereka betul-betul harus dapat merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari dirumahnya masing-masing. Kegiatan ini dapat dikatakan belum berhasil karena kegiatan ini dilaksanakan diwaktu subuh dan mereka belum terbiasa bangun malam untuk melaksanakan sholat sunnah tersebut.

e) Kegiatan bersih-bersih

Kegiatan ini dimaksudkan agar siswa terbiasa melakukan bersih-bersih bukan hanya selama kegiatan pesantren sabtu ahad saja, tapi mereka betul-betul harus dapat merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari dirumahnya masing-masing. Kegiatan ini dapat dikatakan berhasil ditambah dengan peran pembina yang langsung mencontohkan dan bersama mereka melakukan kegiatan bersih-bersih seluruh area sekolah.

KESIMPULAN

Sikap keberagamaan peserta didik kelas XII di MA Ar-Rosyidiyah melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan pesantren sabtu ahad (PETUAH) menunjukkan cukup efektif dalam membentuk sikap keberagamaan siswa. Hal ini karena melalui kegiatan perkemahan sabtu ahad ini ditanamkan dan dibiasakan ibadah-ibadah yang bertujuan untuk membentuk keberagamaan siswa. Melalui perkemahan tersebut siswa diajarkan untuk senantiasa merenungi makna dan tujuan hidup sehingga tidak bertentangan dengan tujuan agama. Hal ini dapat mendorong peningkatan perilaku beragama siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S., Warsiyah, W., & Ju'subaidi, J. (2023). Developing a religiosity scale for Indonesian Muslim youth. *Research and Evaluation in Education*, 9(1), 73-. doi:<https://doi.org/10.21831/reid.v9i1.61201>
- Al-'Akk, Syekh Khalid bin Abdurrahman, 2006, *Cara Islam Mendidik Anak*, Yogyakarta: Ad-Dawa' al-'Asqalani, Ibn Hajar, 1997, *Bulughul Maram*, Penerj. Machfuddin Aladif, Semarang: Toha Putra
- Aliyah, Miftahul, 2008. *Konflik Sosial Antara Pribumi dengan non Pribumi (Cina) di Pekalongan, Jawa Tengah*, Skripsi, Yogyakarta, Universitas Islam Sunan Kalijaga.
- Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, 2007, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abdul, tth, *Al-Mu'jam al- Mufahras li al-Faz al-Quran al-Karim*, Juz. I, Indonesia: Maktabah Dahlani
- Barnadib, Imam, 1988, *Dasar-Dasar Pendidikan Perbandingan*, Yogyakarta: Institut Press, IKIP Yogyakarta
- Boeree, C. George, 2005, *Sejarah Psikologi: Dari Masa Kelahiran sampai Masa Modern*, Penerj. Abdul Qodir Shaleh, Yogyakarta: Prismasophie
- Bogdan, Robert C, Blikhen, Knopp Sofi. 1982. *Qualitation Research For Education An Introduction To Theory And Methods*. Allyn and Bacon. Boston House.
- Daradjat, Zakiyah. 1998. *Kesehatan Mental*. Jakarta. Haji Masagung.
- Daulay, Haidar Putra dan Pasa Nurqaya Pasa. 2012. *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Depdiknas, 2003, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Beserta Penjelasannya*, Yogyakarta: Media Wacana
- Dewantara, Ki Hajar, 1977, *Bagian Pertama Pendidikan*, Yogyakarta: MLTS
- Driyarkara, 1980, *Driyarkara Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius
- Effendy, Onong Uchjana, 2003, *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*, Bandung, Citra Aditya Bakti.
- Fuaduddin, TM 2007. *Disertifikasi Pesantren dan Pendidikan Agama*". "Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan Volume 5 Tahun 2007 Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Hemphill, JK dan Coons, AE. 1957. *Development Of The Leader Behavior & Description questionnaire*. In R.M. Stogdiel and A.E. Coons (eds) leader

- behavior : Its Description and Measurement Columbus*. Ohio : Bureau Of Bussines Research. Ohio State University.
- Hidayatullah, M. Furqon, 2010, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: UNS Press
- Hornby, A.S., dan E.C. Parnwell, 1972, *Learner's Dictionary*, Kuala Lumpur: Oxford University Press
- Kertajaya, Hermawan, 2010, *Grow With Character: The Model Marketing*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Koesoema A., Doni, 2010, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo
- Mahmud. 2010. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Ed. Pupuh Fatturahman. Bandung. Pustaka Setia.
- Muhaimin, 2012. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Ormrod, Jeanne Ellis, 2009, *Psikologi pendidikan*, Jilid 1, Jakarta: Erlangga
- Purnama, Diana Septi, 2006, *Upaya Guru dalam Mengembangkan Disiplin Belajar Siswa*, *Jurnal Paradigma*, No. 01 Th. I, Januari
- Rumini, Sri, 1993, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UPP IKIP Yogyakarta
- Rutland, Mark, 2009, *Karakter itu Penting*, Penerj. Ly Yen, Jakarta: Light Publishing
- Slavin, Robert E., 2009, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*, Edisi kesembilan, Jilid I, Jakarta: PT Indeks
- Suparno, Paul, 2001, *Pendidikan Demokrasi*, Yogyakarta: Sanata Dharma Press
- Suromo, Yudi, 1995, "*Kerusuhan di Pekalongan*", dalam *Majalah Gatra* Vol IX 2 Desember 1995.
- Surya, Muhammad, 2003, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Bandung: Yayasan Bhakti Winaya
- Suwarno, Wiji, 2006, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Syah, Muhibbin, 2000, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tholkhah, Imam. 2012. *Sinopsis Hasil Penelitian & Pengembangan 2010-2011. Pendidikan Agama dan Keagamaan Puslitbang Pendidikan dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.*

- Warsiyah, W. (2018). Pembentuk Religiusitas Remaja Muslim (Tinjauan Deskriptif Analitis). *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 16(1), 19-40. doi:<https://doi.org/10.21154/cendekia.v16i1.1262>
- Ya'cub, Hamzah, 1983, *Etika Islam*, Bandung: Diponegoro
- Yusuf L.H, Syamsu. 2010. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung. Rosdakarya.
- Yusuf LN, Syamsu, 1989, *Disiplin Diri dalam Belajar Dihubungkan dengan Penanaman Disiplin yang Dilakukan Orang Tua dan Guru,* Tesis, FPS IKIP Bandung